



Filsafat Pancasila Dalam Konsep Filosofis “Dalihan Na Tolu” Masyarakat Adat Batak Toba

Dian Uli Anatasia L Tobing¹, Bila May², Nadila Septiani Ritonga³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ dian.uli.tb@gmail.com

ABSTRACT

Dalihan Natolu is understood as an identity and way of life that regulates the kinship system and is a determining factor in Batak cultural customs. This paper has two objectives, namely: to seek and discover the philosophical foundations of Dalihan Natolu; and displays how Dalihan Natolu's “das sollen” and “das sein” are in the “now” era. Dalihan Natolu is the embodiment of the nature of human life itself and is the result of the search for the meaning of life for the Toba Batak people. Dalihan Natolu is the embodiment of the nature of Debata Natolu (the three Gods). However, there have been shifts, deviations in values and changes in perspective regarding the positions of the three functional groups in Dalihan Natolu, namely Hulahula, Dongan Sabutuha, and Boru.

Kata Kunci

Dalihan Na Tolu, Hula-Hula, Dongan Sabutuha, Boru

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia yang ingin mempertahankan integritas NKRI, sudah selayaknya menghargai nilai-nilai yang ada dalam unsur-unsur budaya dan bahasa lokal yang berasal dari negara Indonesia itu sendiri. Dengan demikian kelompok-kelompok etnik yang ada di Indonesia harus bisa menyesuaikan diri dalam menerima kebudayaan kelompok etnik lainnya yang memang sudah ada sejak NKRI berdiri supaya semua kebudayaan yang berasal dari Indonesia menjadi suatu kebudayaan Nasional. Setiap etnik seharusnya mengakui keberadaan budaya etnik lain di Indonesia namun mereka masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi nasional dalam NKRI seharusnya merupakan usaha rakyat Indonesia dalam menyesuaikan penerimaan kebudayaan asli Indonesia pada negara yang memiliki keragaman karena NKRI terbentuk dari berbagai perbedaan etnik, budaya, adat serta bahasa daerah yang harus diterima sebagai sebuah persatuan.

Orang Batak terutama Batak Toba, sering menyebut sesama orang Batak walaupun berbeda subetnik dengan halak hita' atau 'orang kita,' untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kebudayaan, adat istiadat dan bahasa yang disebut 'Batak. Memang, masing-masing subetnik Batak mempunyai

bahasa daerah yang berbeda walaupun ada beberapa kata yang mirip. Perbedaan pada masing-masing subetnik juga menonjol pada bentuk benda-benda adat seperti sopo (rumah penyimpanan konsumsi makanan), gorga (rumah adat berukir), ulos (kain adat), dan juga nama-nama marga (clan). Namun perbedaan-perbedaan tersebut justru memperkaya keberagaman budaya pada Etnik Batak sebagai sebuah etnik yang cukup terpancang di NKRI.

Semua unsur-unsur kebudayaan Batak yang terbentuk identitas orang Batak itu menjadi sesuatu yang sakral bagi masyarakat pendukungnya. Kesamaan-kesamaan tersebut merupakan unsur-unsur penting pada budaya Batak yang hanya dapat berkembang selama masyarakat dari kelima subetnik Batak tersebut masih menggunakan bahasa daerah mereka. Semua prinsip baku dalam berkeluarga (sistem kekerabatan), bermasyarakat, adat dan simbol-simbol pada benda-benda adatnya hanya dapat dilakukan dan dijelaskan dengan menggunakan bahasa Batak yang bertumbuh-kembang bersama-sama dengan unsur-unsur kebudayaan Batak tersebut.

Memang, pada masa kini, seolah-olah hanya subetnik Batak Tobalah yang terkenal sebagai etnik Batak, sedangkan sub etnik-sub etnik lainnya cukup disebut dengan Simalungun, Karo, dan sebagainya. Bahkan, peneliti menemukan ada penolakan seperti dari beberapa orang etnik Batak Karo di kota Berastagi, Kabupaten Karo, yang sudah menolak sebagai orang Batak Karo, melainkan cukup sebagai orang Karo saja. Namun, penolakan sebagai orang Batak tersebut nampaknya harus mereka pikirkan lagi mengingat beberapa kesamaan adat sebagai unsur penting pada budaya Batak pada masing-masing subetnik Batak yang ada sehingga mereka disebut sebagai orang Batak.

Masyarakat Batak merupakan salah satu etnik yang cukup berpengaruh di Indonesia karena banyak dari mereka telah menduduki posisi penting di dunia pemerintahan, seni suara dan bahkan tukang tambal ban. Anggota-anggota etnik ini cukup dikenal karena pemakaian marga (nama keturunan) di belakang namanya seperti yang dilakukan oleh pemain bola tingkat dunia dari klub AS Roma, Raja Nainggolan, yang meskipun ditinggalkan ayahnya waktu kecil di Belgia, tetap bangga memakai nama Nainggolan. Suku ini juga cukup terkenal sampai keluar negeri dengan kedatangan para missionaris Barat, misalnya pendeta Ingwer Ludwig Nommensen, asal Jerman pada tahun 1863 ke Pearaja, Tapanuli Utara. Kedatangannya menginjili etnik Batak Toba akhirnya memunculkan salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar ke-3 di Indonesia yaitu gereja 'Huria Kristen Batak Protestan' (HKBP), yang anggotanya sekitar 3 juta jiwa tersebar di seluruh dunia.

(Jay & Koentjaraningrat, 1968) mengatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam satu daerah tertentu yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan- aturan yang mengatur mereka, untuk menuju pada tujuan yang sama. Manusia menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan, sehingga kehidupan makhluk sosial dapat berlangsung.

Sementara itu konsep kebudayaan sebagaimana yang dipahami adalah merupakan sistem ide atau sistem gagasan yang merupakan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial satu masyarakat. Sejumlah nilai itu di antaranya adalah bertaqwa, harga diri, harmoni, tertib, tolong-menolong, musyawarah mufakat, kreativitas, kerja keras, rukun, kebersamaan, hormat dan lain sebagainya. Semua ini adalah acuan yang mendasar, penting bernilai dan luhur, bagi kehidupan masyarakat. Sebuah nilai mungkin juga menjadi acuan dalam lebih dari satu lapangan hidup.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi yang deras menawarkan gaya hidup yang cenderung pragmatis serta bergaya hidup konsumtif terbukti secara perlahan-lahan telah mereduksi nilai- nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal.

Bangsa Indonesia memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kearifan lokal mengajarkan untuk ramah tamah, gotong royong, sopan, rela berkorban, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, dan toleransi. Namun nampaknya kearifan lokal yang ada tersebut seolah kurang memiliki peran dan mulai pudar kekuatannya sebagai pedoman kebijakan hidup bangsa Indonesia. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya agar kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang serta mengikuti arus perkembangan global. Salah satu bentuk budaya adalah kearifan local. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup (PDSPK Kemdikbud RI, 2016).

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan bentuk kebudayaan yang mengacu pada lokalitas, yang tumbuh dan berkembang sebagai praktik yang khas dalam masyarakat, dipercayai, dan diakui memiliki fungsi penting dalam tatanan sosial masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus memahami nilai-nilai budaya apa yang

memiliki fungsi sosial dalam wilayah tersebut. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berawal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.

Kearifan lokal bersifat lokal artinya kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda antar wilayah dan antar suku. Namun demikian ada kearifan lokal yang tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya tertentu namun dapat pula bersifat lintas budaya sehingga membentuk kearifan lokal yang bersifat nasional.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat tercermin dalam keikutsertaan masyarakat dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya, melihat pertunjukan/pameran seni, penggunaan busana daerah/tradisional, upacara adat (Samsiyah, 2020). Status kunjungan penduduk ke tempat-tempat peninggalan sejarah/ warisan budaya masih rendah. Pertunjukan/ pameran seni yang sering diikuti adalah seni musik dan seni tari. Penggunaan busana daerah/ tradisional hanya dilakukan pada saat menghadiri upacara keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penulisan ini ialah metode studi pustaka, suatu metode yang mendalami, menelaah, mencermati dan membuat identifikasi dari sumber kepustakaan baik jurnal maupun buku. Pada studi pustaka ini mempunyai sifat kuantitatif yang berisikan suatu penelusuran pada konsep ke teori bersifat relevan dengan menggunakan tujuan penelitian sebagai acuannya. Manfaat dari penelitian pustaka ialah penulis dapat memperoleh kepastian mengenai masalah dalam penelitian secara mendalam serta dapat mendapatkan jawabannya secara konkrit dan tuntas. Tujuan dari studi pustaka ini adalah menunjukkan keterampilan penulis dalam meneliti dan mengidentifikasi informasi secara relevan dan dapat mengidentifikasi suatu kesenjangan yang terdapat pada literatur supaya bisa meningkatkan pengetahuan penulis mengenai apa yang diteliti. Khatibah, K. (2011).

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-

karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Analisis Konten Analisis konten (content analysis) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis konten (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang memiliki lima prinsip utama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kearifan lokal mengajarkan untuk ramah tamah, gotong royong, sopan, rela berkorban, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, dan toleransi. Namun nampaknya kearifan lokal yang ada tersebut seolah kurang memiliki peran dan mulai pudar kekuatannya sebagai pedoman kebijakan hidup bangsa Indonesia.(Toba and Tambunan, 2019). Oleh karenanya perlu dilakukan upaya agar kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang serta mengikuti arus perkembangan global. Salah satu bentuk budaya adalah kearifan local. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup (PDSPK Kemdikbud RI, 2016).

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan bentuk kebudayaan yang mengacu pada lokalitas, yang tumbuh dan berkembang sebagai praktik yang khas dalam masyarakat, dipercayai, dan diakui memiliki fungsi penting dalam tatanan sosial masyarakat(Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus memahami nilai-nilai budaya apa yang memiliki fungsi sosial dalam wilayah tersebut. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah

kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berawal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.

Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah-laku sehari-hari suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan “asset spiritual” atau kebijakan hidup yang mengajarkan masyarakat bagaimana harus bersikap. Oleh karenanya meskipun kearifan lokal merupakan hasil produk budaya masa lalu namun patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup bangsa Indonesia. Salah satu contoh kerarifan lokal Indonesia ada pada masyarakat adat Batak. Falsafah bagi seseorang atau kelompok masyarakat berfungsi menjadi alat atau cara sebuah tindakan, oleh karenanya falsafah hidup halak Toba dapat dikatakan tertuju pada daya dan upayamencapai kepemilikan sahala. Salaha sebagai konsep falsafah hidup halak Toba sangat besar pengaruhnya dalam segala gerak hidup orang Batak, dan semua orang Batak harus mempunyai sahala. Seorang yang memiliki kewibawaan kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki Sahala.

Falsafah hidup halak Toba yang tertuju pada sahala merupakan wujud dari falsafah hagabeon, hamoraon dan hasangapon. Ketiga falsafah hidup tersebut merupakan tingkatan-tingkatan hidup dari nilai-nilai budaya Batak Toba, dimana seseorang harus memiliki keberhasilan duniawi sehingga ia mendapatkan kekuatan nyata dan menjadikan dirinya sebagai manusia penting dan kuat. Akan tetapi ketiga hal tersebut yang tertuang dalam sahala merupakan sebuah kualitas yang bisa diperoleh atau hilang. Hamoraon (kekayaan) merupakan salah satu nilai budaya Batak Toba yang mendasari individu atau kelompok untuk mencari harta yang banyak. Konteks mencari harta yang banyak tersebut sangat di topang adanya kehadiran anak dalam keluarga Batak Toba, oleh karenanya segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yakni individu Batak Toba dimana kekayaan tersebut telah diidentikkan dengan harta kekayaan dan anak(Manurung and Manurung, 2019). Tanpa anak individu Batak Toba tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “Anakkonhi do hamoraon diahu” (anakku adalah harta yang paling berharga bagi saya). Hagabeon (keturunan) merupakan salah satu nilai budaya Batak Toba yang mendasari individu Batak Toba memiliki keturunan yang banyak. Banyak keturunan dan panjang umur. Satu ungkapan tradisional Batak terkenal yang disampaikan pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapkan agar kelak pengantin baru dikaruniakanputra 17 dan putri 16. Sumber daya manusia bagi orang Batak sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak.

Gambaran tersebut erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan, terwujud dalam perang huta (kampung/tradisional). Oleh karenanya dalam perang tradisional tersebut kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang besar. Hasangapon (kemuliaan&kehormatan) merupakan kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat. Individu Batak Toba dengan adanya hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, kharisma) menjadikan ia memiliki suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Toba, pada zaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan. Ketiga falsafah hidup halak Toba yakni hamoraon, hagabeon dan hasangapon, yang terpenting ialah nilai hagabeon. nilai hagabeon mengungkap makna bahwa orang Batak Toba sangat mendambakan kehadiran anak dalam keluarga, artinya tanpa anak individu Batak Toba tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta seperti yang diungkapkan dalam ungkapan "Anaknonhi do hamoraon diahu" (anakku adalah harta yang paling berharga bagi saya). Individu Batak Toba dengan adanya anak maka kebahagiaan pun akan didapatkan.

Dalam masyarakat adat Batak Toba, terdapat konsep filosofis yang dikenal dengan "dalihan na tolu" yang juga menjadi dasar filsafat Pancasila dalam konteks budaya Batak. Dalihan Na Tolu arti harafiahnya ialah tungku yang tiga batunya. Tungku ialah alat memasak, dimana periuk atau belanga diletakkan di atasnya untuk memasak makanan. Orang Batak melambangkan alat memasak makanan dalihan yang tiga batunya sebagai lambang struktur sosial mereka. Ketiga batu yang sama kuat itu di lambangkan sebagai pihak tiga yang sama kuat dan menjadi satu kesatuan yang seimbang, yang terdiri dari: Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru. Oleh karenanya maka Dalihan Na Tolu merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak Toba. Sebagai catatan bahwa Dalihan Na Tolu adalah akibat adanya marga pada orang Batak kalau tidak ada marga orang Batak tentu tidak ada Dalihan Na Tolu.

Dalihan Na Tolu inilah sumber inspirasi suku Batak Toba dan menjadikannya sebagai salah satu falsafah (filsafat) hidup halak Toba yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan orang Batak Toba. Secara turun temurun sampai hari ini ternyata Dalihan Na Tolu dapat bertahan bagi keluarga Batak Toba menjadi pegangan dalam interaksi sesama orang Batak. Menurut penjelasan Bungaran bahwa hula-hula

merupakan pemberi istri (bruid gevers), boru kelompok penerima istri (bruid nemeers). Sedangkan dongan sabutuha atau sering disebut dengan dongan tubuh, yaitu kelompok yang satu asal perut, satu nenek moyang, atau satu marga.

1. Somba Marhula-Hula (hormat kepada pihak marhula-hula) somba, hormat kepada pihak keluarga istri hula, yang menempati posisi yang lebih tinggi dan di hormati dalam pergaulan dan adat istilah batak. Maka dapat di simpulkan posisi Hula-hula itu berada di depan pesta adat batak, yaitu bertujuan memberikan nasehat, pandangan hidup yang baik untuk di lakukan di kemudian hari.
2. Manat Mardongan Tubu (hati-hati kepada pihak semarga) manat, hati-hati dongan tubu, saudara laki-laki satu marga. Secara harfiah lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan, saling menopang, walaupun saking dekatnya kadang-kadang saling gesek. Namun, pertikain tidak membuathubungan satu marga bisa berpisah. Di umpamakan seperti air yang di belah pisau, kendati di belah tetapi tetap bersatu. Namun kepada semua orang batak (berbudaya batak) di pesankan harus bijaksana kepada saudara semarga.
3. Elet Marboru (membujuk atau melindungi pihak boru) pihak keluarga yang mengambil istri dari suatu marga (keluarga lain). Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai parhobas atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun terutama dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa di perlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak boru harus di ambil hatinya, dibujuk, berikanlah bahasa yang baik sopan kepada setiap perempuan ketika hendak menyuruh yang melakukan suatu pekerjaan, untuk membujuk. Posisi boru di pesta adat batak si sebelah kiri yang bertujuan untuk membantu mengambil atau menyediakan sesuatu yang di butuhkan, itulah di katakan Elek Marboru.

Adat batak menentukan sikap terhadap ketiga kelompok tersebut yaitu Somba, Manat dan Elet. Kita bisa menjadi bagian dari masing-masing pihak dalam perjalanan hidup kita menghadapi orang Batak lainnya. Dengan demikian, semua orang batak dapat menduduki salah satu posisi tersebut, tidak selalu dalam posisi Boru saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pola interaksi sosial Dalihan Na Tolu adalah aturan kekerabatan suku Batak Toba yang tampak dalam hubungan sosial antar individu, keluarga, dan masyarakat disekitarnya. Aturan tersebut memuat kedudukan, tata krama (tingkah laku), hak dan kewajiban

dalam menempatkan diri sebagai individu, keluarga, dan masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dalihan Na Tolu dalam sistem sosial masyarakat Batak Toba sangat berfungsi untuk menyelesaikan suatu masalah, baik itu permasalahan duka cita maupun suka cita, oleh karenanya dengan ketiga kelompok (Hula-hula, Dongan Tubuh, Anak Boru) ini saling berinteraksi maka untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah atau pelaksanaan suatu kegiatan dapat terselesaikan. Kelompok dongan tubu sebagai sumber kegiatan, melalui proses musyawarah (marria raja) suatu permasalahan atau kegiatan direncanakan dan terpecahkan dengan baik (Manurung and Manurung, 2019).

Konsep "Dalihan na Tolu" memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Konsep ini menjadi pedoman dalam mengambil keputusan penting dan menyelesaikan konflik antarindividu atau antarmasyarakat. Selain itu, konsep ini juga menjadi dasar dalam membangun hubungan antara masyarakat Batak Toba dengan pemerintah Indonesia dan masyarakat lain di luar wilayah Batak Toba.

Jika musyawarah pemecahan masalah tidak mendapatkan solusinya, maka jalan keluarnya adalah kelompok Dalihan Na Tolu dilengkapi dengan satu kelompok lagi yaitu kelompok dongan sahuta. Kelompok dongan sahuta adalah masyarakat yang tinggal di Desa tempat permasalahan terjadi. Kelompok ini terkadang lebih dihormati, tidak sekedar undangan tetapi ikut serta memberi pemikiran dalam pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang memiliki lima prinsip utama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Somba Marhula-Hula (hormat kepada pihak marhula-hula) somba, hormat kepada pihak keluarga istri hula, yang menempati posisi yang lebih tinggi dan di hormati dalam pergaulan dan adat istilah batak. Dalihan Na Tolu dalam sistem sosial masyarakat Batak Toba sangat berfungsi untuk menyelesaikan suatu masalah, baik itu permasalahan duka cita maupun suka cita, oleh karenanya dengan ketiga kelompok (Hula-hula, Dongan Tubuh, Anak Boru) ini saling berinteraksi maka untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah atau pelaksanaan suatu kegiatan dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Manurung, S. and Manurung, P. (2019) *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir.*
- Suparyanto dan Rosad (2015 (2020) *TAPANULI SELATAN BUMI DALIHAN NATOLU (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya), Suparyanto dan Rosad (2015.*
- Toba, B. and Tambunan, S.F. (2019) *Penulis : Sihol Farida Tambunan.*
- Harahap, Suheri. (2020) *TAPANULI SELATAN BUMI DALIHAN NATOLU.*
- Adrian Sihombing, Adison. (2018). *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*, 25 Hlm.*
- Armen, Rahmad Hasibuan dkk. (2020). *Strategi Komunikasi Dalihan Na Tolu pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama, 9 Hlm.*
- Abrar Parinduri, Muhammad. (2020). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BATAK TOBA: STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM DI TAPANULI UTARA, 13 Hlm.*
- Manurung, Shiyamu. (2019) *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA BATAK TOBA DI KABUPATEN SAMOSIR.*